

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan wilayah kekayaan biodiversitas dunia terbesar kedua, serta memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi dan melimpah. Di Indonesia diperkirakan terdapat 100 sampai dengan 150 famili tumbuhan, sebagian besar mempunyai potensi untuk dimanfaatkan sebagai tanaman industri, tanaman buah-buahan, tanaman rempah-rempahan dan tanaman obat-obatan (Nasution, 1992 *dalam* Evizal, 2013). Berbagai suku memanfaatkan tumbuhan sebagai bahan etnomedisin dengan keunikan ramuan dan cara penyajian yang menunjukkan tingginya pengetahuan etnis lokal tentang tumbuhan obat (Evizal dkk., 2013).

Tumbuhan obat adalah tumbuhan yang salah satu atau seluruh bagiannya mengandung zat aktif yang berkhasiat bagi kesehatan yang dapat dimanfaatkan sebagai penyembuh penyakit (Dalimarta dkk., 2010). Berdasarkan beberapa hasil penelitian, di hutan tropis Indonesia terdapat sekitar 1.300 jenis tumbuhan berkhasiat obat dan sekitar 300 jenis yang telah dimanfaatkan untuk pengobatan secara tradisional, sedangkan menurut *World Health Organization* (WHO), lebih dari 20.000 spesies tumbuhan berkhasiat obat digunakan oleh penduduk di seluruh dunia (Zuhud dkk., 2009). Pengobatan tradisional atau disebut juga etnomedisin merupakan salah satu bidang kajian etnobotani yang mengungkapkan pengetahuan lokal berbagai etnis mengenai kesehatan. Secara ilmiah dinyatakan bahwa etnomedisin merupakan persepsi dan konsepsi masyarakat lokal dalam memahami kesehatan atau studi yang mempelajari sistem medis etnis tradisional (Bhasin, 2007 ; Daval, 2009).

Pengobatan tradisional menggunakan tumbuhan sudah sejak zaman dulu dipergunakan oleh para ahli pengobatan dan industri-industri obat yang dari hari kehari semakin berkembang. Perkembangan penggunaan obat tradisional khususnya dari tumbuhan untuk membantu meningkatkan derajat kesehatan masyarakat sudah cukup meluas. Salah satu manfaat penggunaan obat dari tumbuhan tersebut bagi manusia sebagai antibiotik untuk berbagai macam penyakit diantaranya flu,

batuk, sakit kepala, diabetes, diare, hipotensi dan hipertensi (Aulana, 2015). Penyakit-penyakit ini merupakan penyakit yang banyak diderita oleh lapisan masyarakat di Indonesia baik usia tua ataupun usia muda, salah satu penyakit yang mewabah di Indonesia adalah penyakit hipertensi.

Darah tinggi (hipertensi) merupakan salah satu faktor resiko kardiovaskular yang paling banyak menyebabkan kematian di seluruh dunia. Hipertensi atau tekanan darah tinggi adalah kondisi medis yaitu terjadinya peningkatan tekanan darah secara kronis dalam jangka waktu yang lama (Kurniawati & Estiasih, 2015). Di Indonesia, angka penderita hipertensi mencapai 32% pada tahun 2008 dengan kisaran usia di atas 25 tahun. Jumlah penderita pria mencapai 42.7%, sedangkan 39.2% adalah wanita. WHO juga memperkirakan, jumlah penderita hipertensi akan terus meningkat seiring dengan jumlah penduduk yang membesar. Menurut *Joint National Committee on Prevention, Detection, Evaluation, and Treatment on High Blood Pressure VII (JNC-VII)*, hampir 1 miliar orang menderita hipertensi di dunia. Menurut laporan *World Health Organization (WHO)*, hipertensi merupakan penyebab nomor 1 kematian di dunia. Untuk populasi di Indonesia, angka kejadian hipertensi itu berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskedas, 2013) mencapai sekitar 26,5% dan angkanya pun meningkat 2-3 kali lipat (Andika. dkk). Penyakit hipertensi ini dialami oleh masyarakat baik usia lanjut, remaja, bahkan anak-anak dibawah 15 tahun. Angka penderita hipertensi di Indonesia cukup sangat besar, penyakit hipertensi ini mendominasi diberbagai wilayah di Indonesia khususnya di Kota Bandung dan Kabupaten Bandung (Dinkes Kabupaten Bandung, 2016).

Kabupaten Bandung merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Barat yang memiliki kedudukan sangat penting dan strategis, baik dipandang dari segi pembangunan ekonomi, pembangunan fisik prasarana dari segi komunikasi, maupun pembangunan sumber daya alam. Kabupaten Bandung beriklim tropis dengan curah hujan yang tinggi. Secara geografis, pemerintah Kabupaten Bandung terdiri dari 31 kecamatan, 270 desa, 10 kelurahan dengan 4.125 RW dan 16.713 RT. Kabupaten Bandung memiliki sumber daya alam (SDA) yang sangat potensial termasuk didalamnya keanekaragaman tumbuhan yang berpotensi sebagai obat (Dinkes Kabupaten Bandung, 2016). Salah satu kecamatan di

Kabupaten Bandung yang masyarakatnya masih memiliki budaya pemanfaatan tumbuhan untuk pengobatan yaitu Kecamatan Solokanjeruk. Berdasarkan peta wilayah di kantor Kecamatan Solokanjeruk, Kecamatan Solokanjeruk ini terdiri dari 7 Desa. Berdasarkan studi pendahuluan dengan berbincang-bincang bersama salah satu staf di Kecamatan Solokanjeruk, didapatkan informasi bahwa pada zaman dulu masyarakat kecamatan Solokanjeruk senantiasa menggunakan tumbuhan yang berada di sekitar tempat tinggal mereka untuk digunakan sebagai obat tradisional. Hampir seluruh lapisan masyarakat rajin menggunakan tumbuhan obat untuk mengobati berbagai macam penyakit di antaranya demam, diare, hipotensi dan hipertensi. Akan tetapi pada zaman modern ini, nilai-nilai kebudayaan penggunaan tanaman sebagai pengobatan tradisional yang diwariskan secara turun temurun sudah mulai dilupakan oleh generasi muda. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan didapatkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Bandung, bahwa pada tahun 2016 terdapat pasien rawat jalan yang menderita hipertensi sebanyak 101.473 atau 8,29%. Selain itu, didapatkan juga data dari Puskesmas Solokanjeruk, yang menyatakan bahwa pada 3 bulan terakhir ini terdapat pasien hipertensi sebanyak 414 orang. Mayoritas masyarakat di kecamatan Solokanjeruk ini berobat ke puskesmas dan sebagian mengkonsumsi obat-obatan tradisional seperti jus belimbing, jus mentimun, jus mengkudu dan lain-lain.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di atas maka akan dilakukan penelitian mengenai pemanfaatan tumbuhan yang dijadikan obat tradisional untuk mengobati penyakit hipertensi di Kecamatan Solokanjeruk Kabupaten Bandung. Penelitian ini mengkaji tumbuhan apa saja yang dimanfaatkan masyarakat untuk mengobati penyakit hipertensi, bagian tumbuhan mana yang bisa dimanfaatkan serta bagaimana cara pengolahannya. Selain itu penelitian ini dilakukan untuk mengangkat kembali kearifan lokal di kalangan masyarakat dan mendokumentasikan kelimpahan tanaman obat yang bisa dimanfaatkan untuk mengobati penyakit hipertensi serta sebagai bahan informasi ilmiah untuk pengembangan tumbuhan obat selanjutnya.

Penelitian Elfandari (2015), menyimpulkan bahwa pengobatan hipertensi secara tradisional yaitu dengan pemberian jus belimbing manis dan mentimun

efektif untuk menurunkan tekanan darah pada penderita hipertensi di Pontianak Tenggara. Hasil penelitian Annik dkk. (2015) membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada pemberian jus mengkudu terhadap penurunan tekanan darah pada pasien lanjut usia di unit rehabilitasi sosial Margo Mukti Rembang. Selain itu, hasil penelitian Iswari dkk. (2014) membuktikan bahwa pemberian air rebusan seledri dapat menurunkan tekanan darah pada lansia dengan hipertensi di wilayah kerja Puskesmas IV Denpasar Selatan. Hal tersebut disebabkan karena dalam daun seledri terdapat suatu senyawa yaitu *3-n-butylphthalida* yang berfungsi untuk menekan konsentrasi hormon stress sehingga pembuluh darah kembali melebar, dan senyawa aktif *apigenin* dapat mencegah penyempitan pembuluh darah.

Penelitian Etnomedisin Tumbuhan obat untuk pengobatan penyakit hipertensi di Kecamatan Solokanjeruk Kabupaten Bandung, sampai sejauh ini belum pernah dilakukan sehingga perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui keanekaragaman tumbuhan obat untuk mengobati hipertensi di daerah tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas timbul beberapa masalah yang dapat diidentifikasi. Masalah-masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Sedikitnya informasi mengenai tumbuhan yang berpotensi mengobati hipertensi di kalangan masyarakat modern.
2. Mengangkat kembali kearifan lokal mengenai tumbuhan obat untuk mengobati hipertensi
3. Belum adanya dokumentasi mengenai tumbuhan yang berpotensi mengobati hipertensi Khususnya di Kecamatan Solokanjeruk Kabupaten Bandung

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dibuat suatu rumusan masalah yaitu “Tumbuhan apa saja yang digunakan sebagai obat hipertensi oleh masyarakat di Kecamatan Solokanjeruk Kabupaten Bandung?”

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas maka dibuat suatu pertanyaan penelitian yang lebih spesifik. Rumusan masalah tersebut dirinci ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Tumbuhan apa saja yang dapat dimanfaatkan untuk pengobatan hipertensi di Kecamatan Solokanjeruk Kabupaten Bandung?
2. Bagian tumbuhan mana yang digunakan sebagai obat hipertensi oleh masyarakat di Kecamatan Solokanjeruk Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana cara masyarakat kecamatan solokanjeruk mengolah tanaman tersebut menjadi obat untuk hipertensi?
4. Dari manakah masyarakat Kecamatan Solokanjeruk mendapatkan tumbuhan obat tersebut?
5. Dari manakah masyarakat Kecamatan Solokanjeruk mengetahui bahwa tumbuhan tersebut berpotensi mengobati penyakit hipertensi?
6. Apakah cara penggunaan tumbuhan obat untuk mengobati penyakit hipertensi ini digunakan sesuai dengan budaya/tradisi pengobatan di daerah tersebut?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini yaitu mendapatkan informasi untuk mengidentifikasi potensi tumbuhan yang digunakan masyarakat sebagai obat tradisional untuk pengobatan penyakit hipertensi di Kecamatan Solokanjeruk Kabupaten Bandung.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas diperoleh beberapa manfaat penelitian, manfaat penelitian ini ditujukan untuk tiga aspek yaitu bagi masyarakat, bagi peneliti dan bagi pendidikan.

1. Bagi Masyarakat
 - a. Memberikan informasi dan pengetahuan terhadap masyarakat mengenai tumbuhan yang berkhasiat sebagai obat hipertensi yang terdapat di Kecamatan Solokanjeruk Kabupaten Bandung sehingga dapat meningkatkan pemahaman masyarakat khususnya generasi muda untuk melestarikan warisan budaya tumbuhan obat.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber data dan dapat dikembangkan usaha budaya serta pelestarian tumbuhan obat untuk mengobati penyakit hipertensi guna membangun masyarakat yang sehat, mandiri dan sejahtera.
 - c. Sebagai upaya konservasi terhadap pengetahuan lokal dan keanekaragaman tanaman yang dimanfaatkan masyarakat sebagai obat hipertensi di Kabupaten Bandung
2. Bagi Peneliti
- a. Sebagai bahan informasi mengenai tanaman yang dimanfaatkan masyarakat sebagai obat tradisional untuk pengobatan hipertensi di Kecamatan Solokanjeruk Kabupaten Bandung
 - b. Untuk mengangkat kembali kearifan lokal mengenai tanaman obat yang hampir punah di Kecamatan Solokanjeruk Kabupaten Bandung
 - c. Untuk menambah wawasan mengenai tanaman yang berkhasiat obat di Kecamatan Solokanjeruk Kabupaten Bandung
3. Bagi Pendidikan
- a. Untuk menambah wawasan siswa mengenai materi plantae dan system peredaran darah
 - b. Sebagai bahan literasi bagi peneliti selanjutnya yang berminat tentang potensi tanaman obat

F. Definisi Operasional

Definisi operasional yang akan dijadikan landasan pokok dalam penelitian ini terdiri dari beberapa kata, yaitu sebagai berikut:

1. Etnomedisin merupakan salah satu pengobatan secara tradisional dengan menggunakan tumbuhan yang berpotensi sebagai obat
2. Tumbuhan Obat adalah tumbuhan yang salah satu atau seluruh dari bagiannya mengandung zat aktif yang berkhasiat bagi kesehatan yang dapat dimanfaatkan sebagai penyembuh penyakit (Dalimarta, 2000). Tumbuhan obat yang menjadi objek penelitian ini adalah jenis tumbuhan yang berkhasiat mengobati penyakit hipertensi.

3. Hipertensi atau tekanan darah tinggi merupakan penyakit tidak menular yang mematikan atau disebut juga sebagai pembunuh gelap (*silent killer*). Penyakit hipertensi merupakan salah satu penyakit yang banyak diderita oleh masyarakat Kabupaten Bandung khususnya di Kecamatan Solokanjeruk.

G. Sistematika Skripsi

Sistematika skripsi dibuat untuk penyusunan skripsi lebih sistematis dan terarah. Penyusunan skripsi ini memaparkan 5 bab. Adapun sistematika skripsi disusun sebagai berikut :

1. BAB I Pendahuluan

Bagian pendahuluan berisi mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan definisi operasional. Pada Bab ini lebih spesifik menjelaskan mengenai keharusan penelitian etnomedisin tumbuhan obat untuk pengobatan darah tinggi yang dilakukan dikarenakan belum adanya penelitian terdahulu yang pernah dilakukan.

2. BAB II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran

Bagian ini memfokuskan kepada hasil kajian atas teori, konsep, kebijakan, dan peraturan yang ditunjang oleh hasil penelitian terdahulu. Bagian ini membahas mengenai kajian teori yang berkaitan dengan variable penelitian yang diteliti meliputi definisi etnomedisin, tumbuhan obat, penyakit hipertensi, dan tradisi masyarakat yang digunakan untuk pengobatan penyakit hipertensi.

3. BAB III Metode Penelitian

Bagian ini menjelaskan secara sistematis dan terperinci mengenai langkah-langkah dan cara yang digunakan dalam menjawab permasalahan dan memperoleh simpulan. Bagian ini terdiri dari: Metode penelitian, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, Teknik analisis data, serta prosedur penelitian.

4. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bagian ini mendeskripsikan hasil dan temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian.

5. BAB V Simpulan dan Saran

Bagian ini berisi tentang simpulan yang membahas mengenai kondisi hasil penelitian yang merupakan jawaban terhadap tujuan penelitian, serta berisi saran yang merupakan rekomendasi bagi penelitian selanjutnya tentang tindak lanjut ataupun masukan hasil penelitian.